

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dari tahapan umum metode penelitian. Menurut Cooper dalam Creswell (2010) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan, yaitu; Menginformasikan pembaca tentang hasil penelitian lain yang terkait erat dengan penelitian saat ini, menghubungkan penelitian tersebut dengan literatur yang ada, dan mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya (Creswell, 2010). Dalam hal ini, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Irawan Syahdi (2016) dengan diberi judul “Analisis Arketipe dalam Cerita Rakyat Naga Raksasa dan Putroe Halouh”. Dimana pada penelitiannya menggunakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik yang digunakan dalam kajian arketipe ini adalah teknik catat dan pustaka. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat tiga jenis arketipe yaitu arketipe karakter, simbol dan situasi.

Kedua merupakan penelitian yang sama dilakukan oleh Irawan Syahdi (2016) namun dengan judul yang berbeda yaitu “ Analisis Arketipe Dalam Cerita Rakyat Legenda Siti Payung”. Yang dimana pada penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif dengan hasil kajian yang dilakukan terdapat dua jenis arkatipe yaitu arkatipe karakter, dan symbol.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Arinda Avianti (2018) dengan judul “Arketip Tokoh Utama Dalam Manga Shiki Karya Fuyumi Ono Dan Fujisaki Ryu (Kajian Psikologi Sastra)”. Adapun pada penelitiannya menggunakan metode kualitatif, dengan teori yang digunakan adalah teori arketipe milik Carl Gustav Jung serta struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar tempat, latar waktu, latar sosial serta latar suasana. Dimana dengan adanya perkembangan arketip yang ada pada tokoh utama, dapat mengambil keputusan dalam situasi sulit, membantu perkembangan sifat tokoh lainnya. .

Penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan dalam penelitian yang berjudul “ Arkatipe Dalam Kumpulan Cerpen Negeri Di Bawah Awan Karya Yosina Laly Buinei”. Persamaannya adalah ketiga penelitian terdahulu mengkaji tentang arketipe yang terdapat di dalam datanya, ketiga penelitian menggunakan metode deskriptif. Namun perbedaan ketiga penelitian objek-objek data yang dikaji berbeda, dalam pemaknaan sebuah arketipe yang juga berbeda.

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini dikemukakan tentang teori-teori yang mendukung penelitian dimana teori yang terdapat yaitu teori sastra, dan teori arketipe.

2.2.1 Sastra

Sastra adalah ungkapan pikiran, pendapat, pengalaman, bahkan perasaan manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan, yang mencerminkan kenyataan dalam bentuk imajinasi. Sastra adalah suatu karya seni kreatif yang subjeknya

adalah orang-orang yang kehidupannya dimediasi oleh bahasa. Paddy (2013: 89) berpendapat bahwa “sastra adalah suatu kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol serta garis lain sebagai alatnya”. Sedangkan menurut Rafiek (2013: 98), “Sastra adalah obyek atau gejolak emosi yang diungkapkan oleh pengarang, misalnya perasaan sedih, marah, gembira, dan sebagainya”. Sastra merupakan bentuk tulisan indah (*belle letters*) yang dimana untuk mencatat sesuatu dalam bentuk bahasa yang dapat dipadatkan, dibelitkan, dipanjang pendekkan, dan diputar balikkan dengan cara pengubahan estetis lainnya melalui alat Bahasa.

Sastra ditulis dengan bahasa yang indah, yang merupakan hasil penciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Lianawati (2019:11), “Sastra merupakan kata serapan dari teks Sansekerta yang berisi petunjuk atau petunjuk”. Objek kajian sastra dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan jenis cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan Sastra tulis adalah cerita yang ditulis dalam bentuk teks yang sudah dibukukan.

Endraswara (2018: 5) menyatakan bahwa sastra lisan adalah kumpulan karya sastra atau teks lisan yang disampaikan secara lisan, atau kumpulan karya sastra lisan, yang mencakup kebudayaan, sejarah sosial, atau hal-hal yang berupa bidang sastra di mana ia diproduksi dan dikembangkan. Hal ini diturunkan dari generasi ke generasi sesuai dengan tingkat estetikanya. Yang termasuk dalam sastra tulis adalah puisi, prosa, novel, cerita pendek, roman, dan drama. Dalam kajian ini yang digunakan sebagai objek adalah cerpen.

2.2.1.1 Hakikat Cerpen

Cerpen merupakan karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen atau cerita pendek yang lebih dikenal dengan akronim cerpen merupakan salah satu genre fiksi yang biasanya ditulis oleh orang. Hampir seluruh media terbitan di Indonesia menyajikan cerpen setiap minggunya. Majalah hampir selalu menerbitkan satu atau dua cerita pendek. Tampaknya tanpa penulisan berita maka isi majalah tidak akan lengkap (Effendi, 2009: 1). Cerpen menjadi salah satu karya sastra yang dikagumi oleh banyak orang.

Cerpen merupakan salah satu genre fiksi, begitu pula dengan pengertian cerpen adalah cerita pendek di singkat karena memuat satu hal atau peristiwa (Suwarna, 2012: 19). Sedangkan menurut Sukino (2010: 142) cerpen adalah sebuah cerita yang memberikan kesan tunggal yang mencolok tentang seorang tokoh dalam latar dan situasi yang dramatis.

Menurut (Sayuti, 2000:9) Cerpen merupakan sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang mempunyai cerita yang cukup terbuka, menimbulkan efek tertentu pada pembacanya, cerpen seringkali mempunyai alur yang berorientasi pada satu kejadian atau kejadian tunggal. Pengertian cerpen juga yang di definisikan oleh para ahli khususnya Sumardjo (2007: 92) bahwa cerpen tidak hanya dari segi bentuknya saja, tetapi juga dari segi keberadaannya. Dimana ia mengungkapkan bahwa cerpen merupakan suatu seni, keterampilan menyajikan cerita yang mempunyai bentuk utuh, terpadu, tanpa terdapat banyak bagian.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi yang berbentuk prosa dengan memiliki cerita yang relatif pendek dan

ruangnya terbatas. Yang dimana cakupannya hanya menceritakan sebagian kecil dari kehidupan tokohnya dalam satu konteks, satu situasi dan tidak adanya bagian yang terlalu banyak.

2.2.1.2 Ciri-ciri Cerita Pendek

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010:35), Ciri-ciri cerita pendek atau cerpen menurut yaitu sebagai berikut:

- 1) Cerpen merupakan cerita pendek yang dapat dibaca dalam sekali duduk, kurang lebih setengah jam hingga dua jam.
- 2) Cerita pendek memerlukan narasi ringkas yang tidak melibatkan detail khusus dan kurang penting sehingga lebih cenderung memperpanjang cerita.
- 3) Alur cerita pendek biasanya bersifat tunggal, hanya terdiri dari satu rangkaian cerita sampai akhir cerita (bukan bagian akhir). Karena mempunyai satu alur, maka konflik dan klimaksnya biasanya satu alur.
- 4) Cerita pendek hanya mempunyai satu tema, yaitu berkaitan dengan alur tunggal dan pelaku terbatas.
- 5) Tokoh-tokoh dalam cerpen sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun identitas idealnya, terutama dari segi kepribadian.
- 6) Cerita pendek tidak memerlukan detail khusus tentang latar, seperti lokasi dan keadaan sosial. Cerpen hanya perlu mampu menciptakan suasana tertentu dan hanya perlu uraian ringkasan saja.
- 7) Dunia khayalan yang dihadirkan dalam cerita pendek hanya melibatkan sebagian kecil dari pengalaman hidup.

Menurut Sumardjo (1994) menyebutkan ciri-ciri dasar dari cerita pendek, yaitu (1) cerita yang pendek, (2) bersifat rekaan (*fiction*) karena cerita pendek bukan merupakan penuturan dari kejadian yang pernah terjadi, tetapi murni ciptaan penulis saja, direka oleh pengarangnya, dan (3) sifatnya naratif karena cerita pendek bukanlah deskripsi atau argumentasi dan analisis tentang sesuatu hal melainkan hanyalah sebuah cerita.

Cerpen Negeri di Bawah Awan ini termasuk dalam cerpen sebab ciri-cirinya hampir sama dengan ciri-ciri cerpen diatas. Oleh karena itu, cerpen mempunyai ciri cerita yang ringkas, berstruktur pendek, dan narasi singkat.

2.2.1.3 Jenis-jenis Cerpen

Cerita pendek berkembang seiring berjalannya waktu. Menurut Nurgiyantoro 2002 (dalam Hidayati 2010: 94), genre cerpen digolongkan berdasarkan jumlah kata saja, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cerpen pendek atau *short story* (1+500 kata)
- 2) Cerpen secukupnya panjang atau *middle short story* (500 -5000 kata)
- 3) Cerpen Panjang atau *long short story* (5000 sampai 30.000 kata)

Sumardjo 2004 (dalam Hidayati 2010: 94) mengatakan bahwa genre cerpen digolongkan berdasarkan kualitas cerpen itu sendiri . Kedua jenis cerpen tersebut adalah :

- 1) Cerpen sastra, cerpen ini lebih berkualitas dibandingkan cerpen hiburan karena sangat menitikberatkan pada pendidikan, informasi bermanfaat, moral, filsafat, dan lain-lain.

- 2) Cerpen Hiburan, cerpen-cerpen ini kurang berkualitas karena hanya mengedepankan genre hiburan.

Menurut Tarnasih (2018: 72), cerpen dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Cerpen sempurna merupakan teknik penulisan cerpen yang dilakukan oleh pengarangnya, cerpen yang ditulis hanya terfokus pada satu tema saja, yaitu alur cerita. jelas, dan solusinya mudah dimengerti. Cerpen jenis ini umumnya bersifat konvensional dan berdasarkan kenyataan (fakta).
- 2) Cerpen tidak lengkap adalah teknik penulisan cerpen yang pengarangnya tidak fokus pada tema atau terpencar-pencar, serta struktur atau alurnya tidak lengkap. Tanpa organisasi, akhir ceritanya mengambang. Cerpen jenis ini biasanya bersifat kontemporer dan ceritanya didasarkan pada ide orisinal.

Berdasarkan apa yang dikatakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen terdapat banyak jenisnya, ada cerpen yang pendek, ada yang cukup panjang, dan ada yang novel. Dan ada pula cerpen sastra dan cerpen hiburan, cerpen sastra mempunyai kualitas lebih tinggi dibandingkan cerpen hiburan karena lebih menitik beratkan pada aspek kesempurnaan pengajaran dan informasi serta menekankan pada nilai moral yang tinggi, sedangkan cerpen hiburan hanya berbayar, perhatian pada genre hiburan. Selain itu juga terdapat cerpen sempurna dan cerpen tak lengkap, cerpen sempurna hanya terfokus pada satu tema saja, alur cerita cukup jelas dan penyelesaian mudah dipahami, sedangkan cerpen tak lengkap temanya tidak lengkap, terkonsentrasi, struktur plot tersebar, plot juga

berantakan dan resolusi berfluktuasi. Terlihat bahwa cerita pendek ada banyak jenisnya.

Dari definisi jenis-jenis penjelasan mengenai cerpen diatas menurut para ahli, ditemukan bahwa cerpen “ Negeri Di Bawah Awan” termasuk dalam jenis cerpen yang panjang atau *long short story* karena memiliki 5000 sampai 30.000 kata.

2.2.1.4 Unsur-unsur pembangun Cerpen

Dalam memahami karya sastra, khususnya cerita pendek, Aminudin (2009: 11) menggambarkan cerita pendek sebagai karya fiksi terdiri dari unsur pembangun yang sama. Sebuah cerita pendek terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Cerita pendek mempunyai unsur-unsur seperti peristiwa, alur, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang dan lainnya. Karena bentuknya yang singkat, cerita pendek memerlukan pengisahan cerita yang ringkas daripada melibatkan detail spesifik yang kurang penting yang cenderung memperpanjang panjang cerita. Sebuah cerita pendek hanya memuat satu tema. Tema cerpen dipengaruhi oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen. Unsur intrinsik merupakan unsur yang langsung membangun cerpen itu sendiri, seperti tokoh, alur, sudut pandang, latar, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik cerpen merupakan kondisi subjektif penulis cerpen.

Unsur-unsur intrinsik cerpen antara lain:

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menunjang karya literatur.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 68), tema disaring dari tema-tema yang

terkandung dalam karya terkait yang menentukan adanya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Dalam banyak kasus, tema “mengikat” ada tidaknya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik lainnya. Tema adalah dasar yang mendasari keseluruhan cerita berkembang, dan oleh karena itu tema memberi semangat pada setiap bagian cerita.

Hartoko dan Rahmanto (1988: 142), tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan menyangkut persamaan dan perbedaan. Sedangkan Sumardjo dan Saini (1986: 56), tema adalah ide sebuah cerita.

2) Alur atau Plot

Menurut Sudjiman (1988: 29), alur adalah peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Struktur alur biasanya terdiri dari awal, tengah, dan akhir. Bagian awal ini terdiri dari paparan, rangsangan, dan gawatan. Bagian tengah terdiri dari tikaian, rumitan, dan klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri dari leraian, dan selesaian (Sudjiman, 1988: 30).

Alurnya terkait erat dengan setiap aspek cerita. Aspek cerita atau cerita internal sebuah karya diksi sangatlah penting dan mempunyai peranan sentral. Forster (melalui Nurgiyantoro, 2010: 90) menekankan pada cerita Ini adalah dasar dari karya fiksi. Forster mengartikan cerita sebagai narasi peristiwa yang sengaja disusun dalam urutan kronologis.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang menjalankan cerita, sedangkan penokohan adalah hakikat atau wujud fisik pelaku cerita. Tokoh fiksi dibedakan menjadi

dua jenis ditinjau dari keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferil atau tokoh tambahan (bawahan) (Sayuti, 2000: 74).

Nurgiantoro (2010:176) membedakan tokoh protagonis dan tokoh tambahan berdasarkan peran atau derajat kepentingannya dalam cerita. Tokoh protagonis selalu hadir dalam setiap peristiwa cerita. Untuk menentukan siapakah tokoh protagonis dalam sebuah cerita, kriteria yang biasa digunakan adalah (1) tokoh yang paling sering berhubungan dengan tokoh lain, (2) tokoh yang paling sering bercerita dengan pengarang, dan (3) tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain.

4) Latar atau *Setting*

Sebagai sebuah cerita, cerita pendek tidak terlepas dari penggambaran tempat dan waktu. Segala sesuatu dalam hidup harus terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Unsur-unsur yang mewakili di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita berlangsung disebut latar. Latar belakang atau pemandangan, disebut juga poros, mengacu pada pemahaman tentang tempat, hubungan temporal, dan konteks sosial di mana peristiwa yang dinarasikan terjadi (Abrams melalui Nurgiantoro, 2010: 216). Lingkungan dibagi menjadi tiga kategori yaitu: tempat, waktu dan masyarakat. Setting berarti sesuatu yang berhubungan dengan masalah setting geografis dan temporal yang berkaitan dengan persoalan sejarah, dan setting sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar belakangnya adalah latar cerita, isu-isu yang

melibatkan tempat dan waktu peristiwa, lingkungan sosial dan fisik yang dideskripsikan untuk menghidupkan peristiwa.

5) Sudut pandang

Sudut pandang pada dasarnya adalah sudut pandang pengarang dalam memandang peristiwa dan kejadian dalam cerita. Sudut pandang dalam sebuah cerita hanya bergantung pada siapa yang menceritakannya, pilihan atau ketentuan pengarang dapat mempengaruhi penentuan nada dan gaya. Kisah yang dia buat. Penulis memilih dari sudut mana ia akan menyajikannya. Pengarangnya mungkin orang di luar cerita, atau dia mungkin tokoh dalam cerita.

6) Gaya Bahasa

Gaya dan nada adalah alat naratif dalam fiksi dan tidak bisa Terpisah. Gaya adalah cara khusus menggunakan bahasa yang merupakan ekspresi unik dari kepribadian penulis. Gaya membantu menciptakan nada cerita. Terkait dengan gaya adalah artinya, dan nada adalah tujuannya. Oleh karena itu, gaya masing-masing penulis tidak akan sama dengan gaya penulis lainnya.

7) Amanat

Amanat adalah bagian terakhir pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini penulis memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik dari cerpen yang dibacanya. Tugas tersebut menyangkut bagaimana pembaca merasakan nilai-nilai yang berbeda dari cerpen yang dibacanya (Aminudin, 2009: 41).

2.3 Analisis Teori

Analisis merupakan usaha untuk mengamati sesuatu secara rinci dengan cara memecahnya, membedakannya, memilihnya dengan memecah komponen-komponen pembentuknya untuk dipelajari lebih lanjut. Penelitian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk menemukan keadaan sebenarnya.

2.3.1 Teori Arketipe

Menurut Jung (1983), arketipe adalah gambaran lampau yang tercipta dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe memiliki dasar biologis yang tetapi berasal dari pengalaman yang dialami berulang kali oleh para leluhur. Setiap orang berpotensi untuk memiliki berbagai arketipe dalam dirinya, dan saat pengalaman pribadi sesuai dengan gambaran lampau yang ada dalam dirinya, maka arketipe akan menjadi aktif. Arketipe tidak dapat ditunjukkan secara langsung, tetapi pada saat sudah aktif, maka akan terlihat dari berbagai cara, mimpi, khayalan, dan delusi.

Dalam karya sastra, arketipe sering muncul dalam bentuk seperti, simbol atau motif, situasi atau bentuk plot, tema, hewan, setting atau tempat dan karakter. Secara garis besar arketipe terbagi menjadi tiga katagori yaitu:

a) *Character Archetype*

Character Archetype merupakan jenis arketipe yang paling umum dan penting. Yang dimana karakter yang paling populer yaitu dengan arketipe universal adalah *Hero*, *Anti-Hero*, atau *Trickster*. Adapun ratusan arketipe karakter yang berbeda, termasuk *Seductress*, *Father dan Mother Figures*, *Mentor*, dan *Nightmare Creature*. Berikut merupakan karakter arketipe yang sering digunakan yaitu:

(1) *Hero*:

Dia adalah karakter yang mewujudkan kebaikan dan berjuang melawan kejahatan untuk memulihkan keharmonisan dan keadilan dalam masyarakat.

(2) *Mother figure*:

Merupakan karakter yang bisa digambarkan sebagai ibu peri yang membimbing dan mengarahkan anak. Ibu bumi yang menyediakan makanan rohani dan kasih sayang, dan atau ibu tiri yang memperlakukan anak tiri mereka secara kasar.

(3) *The Incocent Youth*

Merupakan karakter yang tidak berpengalaman dengan banyak kelemahan dan mencari keselamatan dengan orang lain tetapi karena dia kepercayaan, atau dia menunjukkan kepada orang lain.

(4) *The Mentor*

Tugasnya adalah melindungi protagonis melalui nasihat dan pelatihan yang tepat agar protagonis berhasil di dunia.

(5) *The Doppelganger*

Ini adalah duplikat atau bayangan dari karakter yang mewakili sisi buruk dari kepribadiannya.

(6) *The Scapegoat*

Merupakan sebuah karakter yang menyalahkan segala sesuatu yang buruk.

(7) *The Villain*

Merupakan karakter yang fungsi utamanya adalah melawan sang pahlawan atau siapa pun yang harus dihancurkan sang pahlawan untuk mewujudkan keadilan.

(8) *The Ruler*

Merupakan seorang raja atau ratu bisa menjadi musuh atau sekutu sang pahlawan. Penguasa dapat bersifat diktator dan harus dihancurkan, atau mereka dapat memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dan mendukung para pahlawan untuk menyelamatkan kerajaan.

b) *Symbolic Archetypes*

Symbolic Archetypes merupakan simbol yang muncul berulang kali dalam budaya

manusia. Misalnya, pohon adalah simbol dasar alam (bahkan dalam budaya yang tinggal di daerah dengan pohon yang relatif sedikit). Api juga merupakan simbol pola dasar, yang mewakili kehancuran tetapi juga kecerdikan dan kreativitas. Penggunaan karakter dan situasi pola dasar membuat karya sastra diterima secara luas, karena pembaca mengidentifikasi karakter dan situasi dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dengan menggunakan arketipe atau arketipe umum, penulis

mencoba menghadirkan realisme ke dalam karya mereka, seperti situasi dan karakter yang diambil dari pengalaman di dunia. *Symbolic Archetypes* terbagi atas enam, yaitu;

(1) *Ligh vs darkness*

Ligh vs darkness merupakan *Symbolic Archetypes* yang sering mewakili baik dan jahat, atau ketakutan dari sesuatu yang tidak diketahui.

(2) *Crossroads*

Crossroads, yaitu biasanya mewakili sebuah pilihan atau dilemma.

(3) *The color green*

The color green, yaitu biasanya mewakili perbaikan atau pembaharuan, pertumbuhan, keselarasan dan alam.

(4) *Winter*

Winter, yaitu biasanya melambangkan kematian kerusakan dan kegagalan.

(5) *Snake or Sepentine Creatures*

Snake or Sepentine Creatures merupakan budaya dimana biasanya ada ular berbisa sering digambarkan sebagai buruk atau bahaya; di Jepang dan Cina, bagaimanapun, naga adalah simbol keberuntungan dan kekuatan.

(6) *Rings or circles*

Rings or circles, adalah sering menggambarkan kelanjutan, menetap dan setia.

c) *Situational Archetypes*

Situational Archetypes merupakan situasi yang terjadi di dalam beberapa cerita. Contohnya, Mungkin termasuk kehilangan cinta, bangkit dari kematian, atau menjadi yatim piatu yang ditakdirkan untuk sukses/hebat. Adapun jenis-jenis yang terdapat dalam *Situational Archetypes* yaitu sebagai berikut:

(1) *The journey*

The journey Merupakan karakter utama melakukan perjalanan yang memungkinkan secara fisik atau emosional untuk memahami kepribadiannya dan sifat dunia.

(2) *The Initiation*

The Initiation Merupakan protagonis menjalani pengalaman yang membawanya ke dewasa.

(3) *Good versus Evil*

Good versus Evil Merupakan adalah benturan kekuatan yang mewakili kebaikan dan kejahatan.

(4) *The fall*

The fall Merupakan karakter utama jatuh sebagai konsekuensi karena tindakannya sendiri.